



Dampak Kualitas Pendidikan dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan Ekonomi: Sebuah Analisis

Darmuji¹, Tuti Alawiyah², Khuswatun Hasanah³

Politeknik Jambi, Indonesia^{1,2} dan Universitas Terbuka, Indonesia³

Email: darmuji@politeknikjambi.ac.id¹, tuti.alawiyah@politeknikjambi.ac.id², uswatunhasanah0216@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Kualitas Pendidikan, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan tingkat kemiskinan berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan ekonomi, baik secara individu maupun dalam kaitannya secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian asosiatif. Variabel yang diteliti mencakup pendidikan, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan, dengan sumber data berasal dari BPS dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan cross-section 34 dan time series. Hasil analisis menunjukkan bahwa model efek acak memberikan hasil terbaik. Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan dan kemiskinan secara terpisah memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan ekonomi. Secara simultan, faktor-faktor seperti pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan secara bersama-sama berperan dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan ekonomi, meskipun variabel pendidikan dan kemiskinan hanya menjelaskan sekitar 23% dari dampak keseluruhan terhadap ketimpangan pendapatan ekonomi, sementara faktor lain di luar model juga turut berperan signifikan.

Keywords: *Quality of Education, Poverty, Economic Inequality*

ABSTRACT

This study aims to examine how education and poverty levels contribute to economic income inequality, both individually and in relation to it simultaneously. This study uses secondary data with a quantitative approach and uses an associative type of research. The variables studied include education, poverty, and income inequality, with data sources coming from BPS and the Ministry of Education and Culture. The analysis method applied is panel data regression with cross-section 34 and time series. The results of the analysis showed that the random effects model gave the best results. The main finding of this study is that education and poverty separately have a significant influence on economic income inequality. Simultaneously, factors such as education, unemployment, and poverty together play a role in explaining economic income

inequality, although the variables of education and poverty only account for about 23% of the overall impact on economic income inequality, while other factors outside the model also play a significant role.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih menghadapi tantangan dalam mencapai stabilitas ekonomi yang kokoh. Salah satu tantangan utamanya adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan di antara masyarakatnya. Konsep ideal dari distribusi pendapatan adalah jika setiap orang mendapatkan bagian yang sama dari hasil produksi ekonomi, yang menghasilkan distribusi pendapatan yang merata (Rahardja & Manurung, 2008). Distribusi pendapatan yang adil akan memungkinkan semua lapisan masyarakat menikmati hasil produksi nasional, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesejahteraan masyarakat adalah tingkat ketimpangan pendapatan yang rendah. Namun, sayangnya, faktor ini sering kali tidak diperhitungkan dengan baik dalam analisis tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari waktu ke waktu.

Secara umum, pendapatan nasional dan pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2017). Namun, untuk memastikan kesejahteraan yang lebih merata di Indonesia, penting untuk mengatasi ketimpangan pendapatan melalui kebijakan yang memperbaiki distribusi pendapatan secara lebih adil dan berkelanjutan.

Menurut (Bandyopadhyay, 2018), indeks Gini telah menjadi ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan, khususnya dalam konteks pendapatan. (Banerjee, 2010) juga mencatat bahwa indeks Gini sering digunakan untuk mengevaluasi ketimpangan pendapatan, dan dapat diperluas untuk mengukur ketimpangan dalam dimensi-dimensi lain seperti pendidikan dan kesehatan dalam sebuah masyarakat.

Data Gini Ratio di Indonesia, seperti yang digambarkan dalam Gambar 1, menjadi indikator ketimpangan pendapatan yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih belum merata. Perkembangan Gini Ratio dari tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan fluktuasi, mencapai puncaknya pada tahun 2014 dengan nilai 0,414, yang menunjukkan tingkat ketimpangan tertinggi dalam rentang waktu tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan pendapatan semakin meningkat.

Meskipun terjadi penurunan setelahnya yang sebagian disebabkan oleh upaya pemerintah dalam pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, nilai Gini Ratio pada tahun 2018 masih berada di atas 0,35. Menurut Arsyad (2017), negara-negara dengan ketimpangan rendah memiliki indeks Gini antara 0,20 hingga 0,35. Semakin mendekati angka 1, distribusi pendapatan semakin timpang.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan di Indonesia masih memiliki tingkat ketimpangan yang signifikan, yang menunjukkan perlunya upaya perbaikan lebih lanjut dalam mendukung kesejahteraan masyarakat secara merata.

Ketimpangan pendapatan dapat berasal dari berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Menurut (Petcu, 2014), beberapa faktor yang dapat menyumbang terhadap ketimpangan distribusi pendapatan meliputi perbedaan upah yang besar serta dampak dari globalisasi. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi bagaimana distribusi pendapatan di masyarakat terbentuk dan berkembang.

(Dartanto & Putra, 2019) menyoroti bahwa salah satu penyebab utama dari ketimpangan pendapatan atau pengeluaran adalah ketimpangan kesempatan, khususnya dalam konteks pendidikan. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap distribusi pendapatan dalam jangka panjang. Orang-orang dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan dengan demikian, pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, mereka yang kurang beruntung dalam hal pendidikan mungkin terjebak dalam pekerjaan dengan pembayaran rendah, menyebabkan ketimpangan pendapatan yang lebih besar antara kelompok-kelompok ini.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap faktor-faktor seperti disparitas upah, globalisasi, dan ketimpangan akses terhadap pendidikan adalah kunci untuk mengatasi ketimpangan pendapatan yang ada dan memastikan bahwa distribusi pendapatan menjadi lebih adil di masa depan.

Menurut (Yang & Qiu, 2016), faktor-faktor seperti kemampuan bawaan dan investasi keluarga dalam pendidikan awal memainkan peran krusial dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan serta mobilitas pendapatan antar generasi. Pendidikan yang tinggi sering kali berkaitan dengan durasi dan tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, sementara kurangnya akses pendidikan dapat menghambat pengembangan potensi manusia secara maksimal.

Mereka yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan karena mereka mampu meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan.

Oleh karena itu, meningkatkan akses dan mutu pendidikan di masyarakat dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan. Dengan pendidikan yang lebih baik, individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan di dalam masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman dan implementasi strategi untuk meningkatkan pendidikan menjadi kunci dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Tingkat kelulusan pada tingkat pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA. Di tingkat SD, wilayah Jawa mencatat angka kelulusan tertinggi dengan 99,91%, sementara Papua memiliki angka kelulusan terendah sebesar 98,87%. Pada tingkat SMP, wilayah Kalimantan memiliki angka kelulusan tertinggi dengan 99,21%, sedangkan Papua tetap memiliki angka kelulusan terendah yaitu 97,38%. Di tingkat SMA, angka kelulusan tertinggi juga dicatat oleh Kalimantan dengan 99,08%, sedangkan Papua kembali memiliki angka kelulusan terendah sebesar 98,09%.

Data ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat kelulusan pendidikan antar wilayah di Indonesia, dengan Papua sering kali memiliki angka kelulusan yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Peningkatan akses dan mutu pendidikan di

Papua mungkin diperlukan untuk mengurangi disparitas ini dan meningkatkan kesempatan pendidikan yang merata di seluruh Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan dan tingkat kemiskinan berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan ekonomi, baik secara individu maupun dalam kaitannya secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder, dimana jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud). Variabel-variabel yang diteliti meliputi pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan.

Pendidikan diukur menggunakan jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan formal tingkat SMA dari tahun 2018 hingga 2024, data ini diperoleh dari Kemendikbud. Sementara itu, variabel lainnya diperoleh dari BPS: pengangguran diukur dengan jumlah pengangguran terbuka dalam rentang waktu yang sama (2018-2024), kemiskinan diukur dengan jumlah penduduk miskin pada periode yang sama, dan ketimpangan pengeluaran penduduk diukur menggunakan indeks Gini dari tahun 2018 hingga 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan atau asosiasi antara variabel-variabel tersebut, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial-ekonomi di Indonesia selama periode waktu yang diteliti.

Dalam konteks penelitian Anda, populasi terdiri dari data cross section yang mencakup 38 provinsi di Indonesia, serta data time series yang mencakup rentang waktu empat tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan menyeluruh atau sampel jenuh, di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Artinya, Anda akan menganalisis semua 38 provinsi sebagai unit cross section dan semua tahun dari 2018 hingga 2024 sebagai unit time series. Pendekatan ini memungkinkan Anda untuk mengamati dan menganalisis variabilitas dan hubungan antara variabel-variabel yang dipilih di seluruh provinsi Indonesia dan selama periode waktu yang diteliti.

Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, Anda dapat menghasilkan generalisasi yang lebih kuat tentang dinamika sosial-ekonomi, pendidikan, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia secara keseluruhan selama periode waktu yang diteliti. Metode ini juga mengurangi potensi bias sampel dan memungkinkan analisis yang lebih representatif terhadap kondisi sebenarnya di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah suatu alat analisis data dengan menggabungkan dua jenis data, yaitu data time series dan data cross section. Menurut (Ghozali, 2016) menggunakan data panel dapat memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, rendah tingkat kolonieritas antar variabel, lebih besar degree of freedom dan lebih efisien. Model regresi linier memiliki kelemahan dalam interpretasi koefisien yang akan menimbulkan kesalahan dalam analisis. Oleh sebab itu, model regresi linier dapat ditutupi dengan mentransformasi model ke dalam model log-log, log-lin, atau lin-log. Model persamaan tersebut diharapkan mampu menutupi beberapa kelemahan regresi linier

(Gregorio & Lee, 2002; Nachrowi & Usman, 2006). Dengan memasukkan variabel-variabel penelitian ini dan model lin-log ke dalam persamaan atau formula data panel, maka formula tersebut dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Gini} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ledit} + \beta_2 \text{Lunempit} + \beta_3 \text{Lpovit} + \epsilon \quad (1)$$

Dimana Giniit merupakan ketimpangan pendapatan menurut provinsi i pada tahun t (ketimpangan pendapatan), Ledit adalah logaritma pendidikan menurut provinsi i pada tahun t (pendidikan), Lunempit adalah logaritma pengangguran menurut provinsi i pada tahun t (pengangguran), dan Lpovit adalah logaritma kemiskinan menurut provinsi i pada tahun t (kemiskinan).

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga metode utama yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi: Pendekatan Pooled Least Square (PLS) atau Common Effect, Pendekatan Fixed Effect (FE) atau Model Efek Tetap (MET), dan Pendekatan Random Effect (RE) atau Model Efek Acak (MER). Pemilihan metode yang tepat untuk mengestimasi model regresi panel dapat dilakukan melalui beberapa pengujian statistik yang umum digunakan.

Uji F statistik digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara model Pooled Least Square (PLS) dan Fixed Effect (FE). Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat signifikansi α (0.05), maka model yang paling tepat adalah model FE. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F lebih besar dari α , model yang lebih sesuai adalah model PLS.

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model Fixed Effect (FE) dan Random Effect (RE). Jika hasil uji Hausman menunjukkan hasil yang signifikan ($\text{Prob. Chi-Square} < \alpha$), maka model yang dipilih adalah FE karena ada korelasi antara variabel independen dengan efek tetap. Sebaliknya, jika hasil uji Hausman tidak signifikan ($\text{Prob. Chi-Square} > \alpha$), model yang lebih tepat adalah RE.

Jika setelah uji Hausman dipilih model RE, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiplier (LM). Uji LM digunakan untuk memverifikasi keberadaan efek acak dalam model RE.

Jika model yang dipilih adalah model FE setelah uji Hausman, analisis dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis terhadap koefisien regresi dan menghitung koefisien determinasi untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Dengan menggunakan rangkaian uji ini, penelitian dapat memilih dan menginterpretasikan model regresi data panel yang paling sesuai untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang relevan dalam konteks data panel yang mencakup waktu (time series) dan cross section (unit provinsi).

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih antara model Pooled Least Square (PLS) dan Random Effect (RE). Jika hasil uji menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($\text{Prob. Chi-Square} > \alpha$), maka metode estimasi yang lebih tepat adalah PLS. Sebaliknya, jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan ($\text{Prob. Chi-Square} < \alpha$), maka metode yang lebih sesuai adalah RE.

Setelah memilih model yang paling cocok, dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis mencakup uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t). Jika signifikansi nilai t atau F kurang dari 0,05, maka variabel pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh secara simultan atau parsial terhadap ketimpangan pendapatan.

Selain uji hipotesis, kualitas model regresi juga dapat dinilai dari koefisien determinasi

(R-squared). Semakin mendekati nilai 1, semakin baik model regresi tersebut, karena menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan variasi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada program Stata9, maka diperoleh hasil pemilihan teknik estimasi regresi data panel sebagai berikut:

Uji F/Common effect

Tabel 1. Hasil Uji F Statistik

F test that all u_i = 0: F(33, 99) = 22.93 Prob > F = 0.0000

Dari hasil uji F statistik pada tabel 1. dapat dilihat nilai Prob > F adalah sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa Prob > F lebih kecil dari α , yaitu $0.0000 < 0.05$. Oleh sebab itu, Ha diterima, yaitu model yang tepat digunakan adalah model fixed effect.

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Chi² (3) = (b-B)'[(V_b-V_B)⁻¹](b-B)
= 2.41
Prob>chi² = 0.4921

Chi2 (3) = (b-B)'[(V_b-V_B)⁻¹](b-B)
= 2.41
Prob > chi2 = 0.4921

Dari hasil uji hausman pada tabel 2 dapat dilihat nilai Prob>Chi-Square adalah sebesar 0.4921. Hal ini menunjukkan bahwa Prob> Chi-Square lebih besar dari α , yaitu $0.4921 > 0.05$. Oleh sebab itu, H₀ diterima, yaitu model yang tepat digunakan adalah model random effect.

Uji Lagrange Multiplier

Hasil pengujian uji hausman menghasilkan model random effect adalah model terbaik. Oleh karena itu, dilanjutkan pada uji pemilihan model yang ketiga, yaitu uji lagrange multiplier. Berikut hasil uji LM.

Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier Test:

Chi2 (1) = 144.49
Prob>chi2 = 0.0000

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai Prob>Chi-Square menggunakan metode Breusch-Pagan adalah 0.0000. Angka ini menunjukkan bahwa nilai Prob>Chi-Square lebih kecil dari tingkat signifikansi α , yaitu $0.0000 < 0.05$. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah model random effect adalah yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis ini.

Berikutnya, setelah memilih model random effect sebagai model terbaik, dilanjutkan dengan hasil uji t untuk model tersebut. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen (seperti pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan) terhadap ketimpangan pendapatan.

Jika hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi ($Prob > t$) kurang dari 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, baik secara parsial maupun simultan. Hasil dari uji t akan memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi masing-masing variabel dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan dalam konteks model random effect yang dipilih.

Berdasarkan hasil analisis data, pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Koefisien regresi yang signifikan menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan dengan tingkat ketimpangan pendapatan. Nilai negatif dari koefisien ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin rendah ketimpangan pendapatannya.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Investasi dalam pendidikan berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam jangka panjang. Namun, proses ini memerlukan pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan pribadi dan negara.

Dengan mengubah pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, Indonesia dapat mencapai tujuan pembangunan nasional untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan melalui kesempatan kerja yang lebih baik. Dampak positif ini akan berkontribusi pada penurunan tingkat ketimpangan pendapatan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Gregorio & Lee, 2002), (Bakhtiari & Meisami, 2010), Shahpari & Davoudi (2013), dan (Wahyuni & Monika, 2017), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan pemerataan pendapatan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Fithrian et al., 2015), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan di Aceh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemerataan pendapatan.

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kualitas pendidikan yang berbeda di Aceh dibandingkan dengan daerah lain yang diselidiki dalam penelitian lainnya. Meskipun anggaran untuk pendidikan di Aceh relatif besar, namun mutu pendidikan di sana masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya kuantitas pendidikan yang penting, tetapi juga kualitas pendidikan yang berperan penting dalam mempengaruhi dampaknya terhadap ketimpangan pendapatan.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai strategi efektif untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, bukan hanya peningkatan alokasi anggaran belaka.

Pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia nampaknya terbatas, mungkin disebabkan oleh efektivitas kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Rastra, Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program-

program ini dirancang untuk meredakan beban finansial bagi keluarga yang tidak memiliki penghasilan tetap, meskipun distribusi dan cakupannya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, banyak dari mereka yang menganggur masih bergantung pada dukungan finansial dari keluarga yang bekerja serta menggunakan tabungan pribadi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sambil terus mencari peluang pekerjaan yang sesuai.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nielsen & Alderson, 1997) yang menyatakan bahwa pada tahun 1970 dan 1990, pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Tetapi, tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian oleh (Cysne & Turchick, 2012), (Deysappriya, 2017), (Pi & Zhang, 2018), Syilviarani (2017), dan (Ukpere & Slabbert, 2009) yang menemukan bahwa pengangguran meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Secara parsial, kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dalam konteks ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat ketimpangan pendapatan bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka tingkat ketimpangan pendapatan cenderung juga semakin tinggi, dan sebaliknya. Kemiskinan di sini dipahami sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan, karena kemiskinan terjadi ketika individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Peningkatan kemiskinan sering kali mencerminkan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan minimum, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di masyarakat. Namun, ketika upaya untuk mengurangi kemiskinan berhasil, ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang pada akhirnya akan mengarah pada peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan individu atau keluarga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dengan menyempitkan kesenjangan antara pendapatan yang rendah dan tinggi.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan melalui berbagai kebijakan, seperti penyediaan pelatihan kerja gratis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesempatan berwirausaha bagi masyarakat yang kurang mampu. Dengan demikian, diharapkan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat akan mengurangi ketimpangan pendapatan secara keseluruhan. Dengan implementasi kebijakan yang tepat dan efektif, seperti yang disebutkan, pemerintah dapat berperan dalam mereduksi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. (Apergis et al., 2011) menemukan bahwa kemiskinan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat kemiskinan meningkat, ketimpangan pendapatan cenderung juga meningkat, dan sebaliknya.

Penelitian (Hassan et al., 2015) juga menegaskan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat kemiskinan dan tingkat ketimpangan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keadaan di mana tingkat kemiskinan lebih tinggi, maka kemungkinan besar juga akan ada ketimpangan pendapatan yang lebih besar di masyarakat.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari penelitian (Andiny &

Mandasari, 2017) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam metodologi penelitian, variabel yang digunakan, atau karakteristik sampel yang diteliti.

Analisis regresi data panel yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik kepada individu, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dengan membuka lebih banyak peluang kerja yang layak. Pengurangan tingkat pengangguran juga mengindikasikan bahwa lebih banyak individu yang memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keluarga, yang dapat menyebabkan penurunan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan yang berkualitas dan pengurangan tingkat kemiskinan serta pengangguran dapat memainkan peran penting dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Indonesia. Dengan demikian, kebijakan yang mendukung peningkatan pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan akan berpotensi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tahun 2018 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kemiskinan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas dan upaya pengentasan kemiskinan secara signifikan berkontribusi terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan individu keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik, sementara pengurangan kemiskinan mengurangi kesenjangan ekonomi yang dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Namun, pengangguran, meskipun penting dalam konteks ekonomi, tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap ketimpangan pendapatan dalam studi ini. Secara simultan, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan bersama-sama memberikan pengaruh yang kompleks terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan seperti perpajakan, tingkat pendidikan yang lebih rinci, serta faktor-faktor sosial dan ekonomi lainnya untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika ketimpangan pendapatan dan menyarankan kebijakan yang lebih tepat dalam mengurangi ketimpangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Apergis, N., Dincer, O., & Payne, J. E. (2011). On the dynamics of poverty and income inequality in US states. *Journal of Economic Studies*, 38(2), 132–143.
- Bakhtiari, S., & Meisami, H. (2010). An empirical investigation of the effects of health and education on income distribution and poverty in Islamic countries. *International Journal of Social Economics*, 37(4), 293–301.

- Bandyopadhyay, S. (2018). The absolute Gini is a more reliable measure of inequality for time dependent analyses (compared with the relative Gini). *Economics Letters*, 162, 135–139.
- Banerjee, A. K. (2010). A multidimensional Gini index. *Mathematical Social Sciences*, 60(2), 87–93.
- Cysne, R. P., & Turchick, D. (2012). Equilibrium unemployment-inequality correlation. *Journal of Macroeconomics*, 34(2), 454–469.
- Dartanto, T., & Putra, N. E. (2019). Ketimpangan Kesempatan Jadi Penyebab Ketimpangan Pendapatan.
- Deyshappriya, N. P. (2017). Impact of macroeconomic factors on income inequality and income distribution in Asian countries.
- Fithrian, M., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(3).
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Gregorio, J. De, & Lee, J. (2002). Education and income inequality: new evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395–416.
- Hassan, S. A., Zaman, K., & Gul, S. (2015). The relationship between growth-inequality-poverty triangle and environmental degradation: unveiling the reality. *Arab Economic and Business Journal*, 10(1), 57–71.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan Pendekatan Populer dan Praktis*. LPFE UI. Jakarta.
- Nielsen, F., & Alderson, A. S. (1997). The Kuznets curve and the great U-turn: income inequality in US counties, 1970 to 1990. *American Sociological Review*, 12–33.
- Petcu, C. (2014). Does Educational Inequality Explain Income Inequality Across Countries?
- Pi, J., & Zhang, P. (2018). Structural change and wage inequality. *International Review of Economics & Finance*, 58, 699–707.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Pengantar ilmu ekonomi (mikroekonomi & makroekonomi). *Language*, 15(490p), 26cm.
- Ukpere, W. I., & Slabbert, A. D. (2009). A relationship between current globalisation, unemployment, inequality and poverty. *International Journal of Social Economics*, 36(1/2), 37–46.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2017). Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15–28.
- Yang, J., & Qiu, M. (2016). The impact of education on income inequality and intergenerational mobility. *China Economic Review*, 37, 110–125.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)